

DESKRIPSI OBYEK PENELITIAN

A. SKH Bernas Jogja (*Event Off Print* Harian Pagi Bernas Jogja, 2011)

1. Sejarah Berdirinya SKH Bernas Jogja

a) 15 November 1946 (Harian NASIONAL)

Koran Harian Nasional berawal dari koran perjuangan bangsa, berdiri seiring dengan perpindahan ibukota RI dari Jakarta ke Yogyakarta akibat invasi Belanda. Sehingga sebagai bentuk perlawanan munculah koran baru di Jogja, termasuk pada tanggal 15 November 1946 munculah koran Harian NASIONAL. Dengan pendiri yaitu Mr. Sumanang yang merupakan wartawan senior, salah satu pendiri Kantor Berita Antara dan pernah menjabat sebagai Menteri Perdagangan era presiden Soekarno.

b) Tahun 1965 (Harian Suluh Indonesia)

Akibat perkembangan kondisi politik di tanah air dan berdasar keputusan Menteri Penerangan No.29/SK/M/65 tertanggal 26 Maret 1965 kemudian disempurnakan dengan Surat Keputusan 112/SK/65 bahwa setiap penerbitan harus berafiliasi (mendapat dukungan) dari partai politik atau organisasi massa Front Nasional. Kebijakan itu diikuti oleh Harian NASIONAL berafiliasi dengan Partai Nasional Indonesia dan berubah nama menjadi “Harian Suluh Indonesia (Sulindo)”.

c) 1 Juni 1966 (Harian Suluh Marhaen)

Pada tanggal ini Harian Suluh Indonesia berubah nama menjadi Harian Suluh Marhaen.

d) Tahun 1969-1990 (Harian Umum BERITA NASIONAL)

Dengan adanya SK No.1/MENPEN/1969 yang mencabut segala ketentuan mengenai perusahaan pers termasuk ketentuan afiliasi dengan partai politik, maka Harian Suluh Marhaen menjadi Harian Umum BERITA NASIONAL.

e) 10 November 1991 (Harian BERNAS)

Tanggal 13 Agustus 1990, Berita Nasional mengadakan kerjasama dengan kelompok Kompas Gramedia, sehingga mengalami pembaharuan dan mencapai banyak kemajuan. Pada tanggal 10 November 1991 bertepatan dengan Hari Pahlawan, korsan Harian Umum Berita Nasional (Bernas) diganti namanya menjadi Harian BERNAS.

f) 29 Agustus 2004- sampai kini

Adanya reformasi dan perubahan regulasi di dunia pers menjadikan pertumbuhan koran semakin banyak dan persaingan semakin ketat, sehingga Bernas merasa perlu berbenah serta mengadakan evaluasi secara keseluruhan, termasuk perubahan produk dan perubahan nama dari Harian Bernas menjadi Harian Pagi BERNAS JOGJA yang dilakukan 29 Agustus 2004 hingga kini (*Event Off Print Harian Pagi Bernas Jogja, 2011*).

2. Lokasi SKH Bernas Jogja

Jl. IKIP PGRI, Sonosewu Yogyakarta 55162

Telp. 0274- 377559

3. Visi dan Misi SKH Bernas Jogja

Visi

Menyajikan informasi melalui berita-berita yang aktual dan akurat, baik peristiwa-peristiwa lokal maupun nasional, sehingga masyarakat dapat mengetahui peristiwa penting yang terjadi (*Event Off Print* Harian Pagi Bernas Jogja, 2011).

Misi

1. Turut mencerdaskan bangsa dan menambah pengetahuan serta wawasan masyarakat dalam negara demokrasi.

2. Membangun dan mengembangkan kreativitas masyarakat dengan memberi kesempatan menuangkan ide-ide, gagasan, atau opini secara tertulis melalui rubrik-rubrik yang terdapat di Harian Pagi BERNAS JOGJA.

3. Ikut mendidik, memperdayakan, dan menumbuhkan sikap kritis masyarakat.

Memberi pelayanan informasi, pendidikan hiburan sekaligus kritik sosial secara baik dan benar (*Event Off Print* Harian Pagi Bernas Jogja, 2011).

4. Pembaca SKH Bernas Jogja

Harian Pagi *BERNAS JOGJA* merupakan penyambung aspirasi warga Yogyakarta dan sekitarnya, memuat aneka rubrik pilihan untuk para pembaca yaitu : Bernas Remaja, Metro Bisnis, Komunitas Jogja, serta lembar sesi Metro Jogja untuk berita-berita lokal DIY lainnya (*Event Off Print* Harian Pagi Bernas Jogja, 2011).

1. Profil Pembaca

Pendidikan

Pasca Sarjana	: 3%	SLTA	: 24%
Sarjana	: 45%	SLTP	: 1%
Diploma	: 27%	SD	: 0%

Jenis Kelamin

Pria : 81%

Wanita : 19%

Usia Pembaca

50 ke atas	: 1%	31 – 35	: 19%
45 – 50	: 6%	26 – 30	: 4%
41 – 45	: 35%	21 – 25	: 5%
36 – 40	: 23%	16 – 20	: 7%

Profesi Pembaca

Pengusaha/ Eksekutif	: 16%	Pegawai Negeri	: 9%
Staf/ Kary Swasta	: 13%	Mahasiswa	: 18%
Wiraswasta	: 17%	Ibu rumah tangga	: 3%
Dosen	: 6%	Lain-lain	: 5%
Pejabat Pemerintah	: 13%		

2. Data Peredaran SKH Bernas Jogja

Oplah : 30.500 eksemplar

Kodya Jogja	: 45,68%	Klaten dan Solo	: 01,08%
Kab. Sleman	: 25,49%	Magelang dan Temanggung	: 05,07%
Kab. Bantul	: 12,11 %	Purworejo	: 01,80 %

Kab. Gunung Kidul : 03,34% Relasi, Kording, Promosi dll : 03,27%

Kab. Kulon Progo : 02, 16%

B. SKH Harian Jogja (*Company Profile* Harian Jogja, 2011)

1. Sejarah SKH Harian Jogja

Dari gedung berlantai tiga di Perempatan Kentungan, Jl. Kaliurang Sleman, inilah inspirasi untuk membuat sebuah koran baru di Jogja muncul. Berdasarkan data *Nielsen Media Research*, terungkap bahwa secara persentase, masyarakat Jogja dan sekitarnya merupakan komunitas pembaca media tertinggi di Indonesia.

Saat itu, tepat pada 17 Agustus 2007, Lulu Terianto dan Ahmad Djauhar sedang iseng mencari lokasi untuk kantor perwakilan *Bisnis* di Jogja. Pak Sugiharto Gunawan dari Maestro 90 menawarkan lokasi di Kentungan ini, dengan harga sekitar Rp4,5 miliaran. “Tapi, apa iya kita butuh kantor sebesar itu,” ujar Lulu bernada tanya. Djauhar mengiyakan, “Asal sekalian dengan membuat koran baru.”

Pertukaran wacana pun terjadi, meski hanya terbatas pada beberapa kepala. Ketika hal itu disampaikan ke Bambang Natur, dia pun merespons positif, “Wah, berani *deh*. Muhaimin dan Toto Iman Suparto [keduanya eks-*Bisnis Indonesia*] saja berani membikin koran baru di Solo, masa’ kita tidak berani.”

Dari rapat direksi PT JAG 24 Oktober 2008, dimulailah rencana pendirian koran baru di Jogja. Mulailah dipersiapkan tim untuk membuat studi kelayakan koran baru di Jogja. Nama awal yang diusulkan adalah *Jogjapos*. Maka dibentuklah tim beranggotakan Djauhar (sebagai pemimpin proyek), Y.A.

Sunyoto (yang ketika itu menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Harian *Monitor Depok*), Yosep Bayu Widagdo (Redaktur Keuangan), Tomy Sasangka (Asisten Redaktur Umum/Politik), Engky Harnani (Manajer Pemasaran), dan Shanty Rahayu (Manajer Keuangan).”

Laporan rinci tentang rencana pendirian koran baru di Jogja kepada Pemimpin Umum dan Pemimpin Perusahaan *Bisnis Indonesia* disampaikan pada 5 April 2008. Pemimpin Umum pada prinsipnya mendukung gagasan tersebut. Saat itu, disepakati pula nama PT yang akan dibentuk adalah PT Aksara Dinamika Jogja.

Senin, 19 Mei 2008, diselenggarakanlah acara peluncuran *Harian Jogja* di Bangsal Kepatihan yang dihadiri oleh Sri Sultan Hamengku Buwana X dan GKR Hemas serta sejumlah komisaris dan Direksi *Bisnis Indonesia* maupun Direksi *Solopos* untuk menyambut penerbitan perdana koran yang dimotori Y.A. Sunyoto, Y. Bayu Widagdo, Adhitya Noviardi, dan Engky Harnani tersebut keesokan harinya, 20 Mei 2008.

Hal yang cukup membanggakan pada *Harjo*—demikian masyarakat Jogja menyebut *Harian Jogja*—adalah dalam tempo singkat, selain menjadi *trendsetter*, juga koran peringkat kedua untuk pasar media cetak di DIY. Kini di tahun ketiga operasionalnya, selain memiliki Stasiun Radio *Star FM Jogja* (didukung 26 karyawan), *Harian Jogja* yang kini melibatkan 80 karyawan itu juga memiliki saudara kembar *Harian Jogja Express*—format sederhana dari koran reguler dengan harga separuh lebih murah (*Company Profile* Harian Jogja, 2011).

2. Profil Harjo

Harian Jogja diterbitkan perdana pada tanggal 20 Mei 2008, bersamaan dengan hari kebangkitan nasional, oleh kelompok penerbit Bisnis Indonesia. Surat kabar ini menjadi koran komunitas ketiga dari grup itu, setelah menerbitkan Solo Pos, Solo dan Monitor Depok, Jawa Barat.

Harian Jogja dikemas untuk bisa dekat dengan karakter Jogja. Gaya penulisan, penggunaan tata warna, begitu dominan aspek lokal budaya Jogja. Menjadikan koran ini sebagai bagian Jogja, tercermin dari usul sapaan dari pembaca atas koran ini dengan panggilan Harjo (Dik Harjo, Mbah Harjo, Pakde Harjo, Ki Harjo) sebuah nama tradisionan yang begitu akrab (*Company Profile* Harian Jogja, 2011).

3. Visi dan Misi SKH Harian Jogja

Visi

Mengawal dinamika dan nilai luhur budaya masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya (*Company Profile* Harian Jogja, 2011).

Misi

1. Memberikan pilihan bagi komunitas Yogyakarta yang makin majemuk.
2. Memacu semangat masyarakat untuk membangun wilayah secara mandiri.
3. Menyebarkan romantisme ke-jogja-an bagi warga yang pernah memiliki keterpautan dengan wilayah ini.
4. Meningkatkan daya kritis masyarakat untuk mencapai cita-cita menuju bangsa yang cerdas (*Company Profile* Harian Jogja, 2011).

4. Lokasi SKH Harian Jogja

Jl. MT Haryono 7B, Yogyakarta 55143

Telp. 0274-384919

5. Data Media

Isi koran : umum lokal, terbit pagi

Edisi terbit : 7 kali dalam seminggu

Halaman terbit : 24 halaman

Ukuran halaman : 540mm x 325 mm

Penerbit : PT Aksara Dinamika Jogja

Website : www.harianjogja.com

Electronic Paper : www.harianjogja.com/epaper

Email

: redaksi@harianjogja.com, iklan@harianjogja.com, sirkulasi@harianjogja.com

[.com](#) (*Company Profile* Harian Jogja, 2011).

6. Pembaca SKH Harian Jogja

1. Profil Pembaca

Usia Pembaca	Pekerjaan	Pendidikan
15 – 22 : 27%	Pegawai karyawan & PNS : 34%	SLTP : 17%
23 – 30 : 39%	Usaha sendiri : 39%	SLTA : 61%
31 – 41: 16%	Pelajar dan Mahasiswa : 23%	Diploma dan S1 : 20%

41 – 45 : 14%

Lain-lain : 4%

Lain-lain : 2%

>46 : 4%

Sumber : *Company Profile* Harian Jogja, 2011

2. Data Peredaran *SKH Harian Jogja*

Provinsi Yogyakarta

Jogja : 30% Kulonprogo : 4%

Sleman : 25% Gunung Kidul : 5%

Bantul : 28%

Provinsi Jawa Tengah

Magelang, Muntilan, Purworejo, Klaten : 8%

C. Gambaran Obyek Penelitian

Dalam penelitian problem jurnalis baru dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, obyeknya adalah beberapa jurnalis baru dari dua media yaitu *SKH Bernas Jogja* dan *SKH Harian Jogja*. Jurnalis baru dari *SKH Bernas Jogja* berjumlah tiga orang dan jurnalis dari *SKH Harian Jogja* berjumlah tiga orang yang rata-rata merupakan *fresh graduate*.

1. Dian Pramudita

Salah satu jurnalis baru yang menjadi obyek penelitian dari penulis adalah seorang pria bernama Dian Pramudita. Pria yang akrab disapa Dito ini merupakan jurnalis baru yang bekerja di *SKH Bernas Jogja*. Dito yang merupakan lulusan ilmu komunikasi dengan konsentrasi studi jurnalisme dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta memulai karirnya sebagai jurnalis di *SKH Bernas Jogja* sejak Oktober 2010 silam. Awal mula ia tertarik di bidang jurnalistik sejak duduk di bangku



sekolah dan kemudian ia mulai belajar menulis sehingga yang dari awalnya ia tidak bisa menulis, menjadi bisa untuk menulis. Pria ini lahir di Surakarta pada 31 Maret 1984. Dalam menyelesaikan studinya di Universitas Atma Jaya Yogyakarta ia mengatakan lulus selama tujuh tahun karena ada permasalahan

dalam menyelesaikan skripsinya dan harus mengalami dua kali pergantian dosen pembimbing. Dalam menjalankan tugasnya selama menjadi jurnalis ia tidak cukup kesulitan dalam menguasai lokasi karena ia merupakan orang yang memang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta.

Selama delapan bulan ia bekerja sebagai jurnalis, banyak hal yang ia temukan di lapangan dan masalah-masalah berkaitan dengan tugasnya sebagai jurnalis. Namun sejauh ini, pria asal Yogyakarta ini mengaku menikmati pekerjaannya meskipun terkadang membutuhkan *refreshing*. Kehabisan ide seringkali ia hadapi dalam menjalankan tugasnya. Ketika ditanya lebih lanjut mengenai problem sebagai jurnalis baru yaitu sulitnya membedakan keinginan narasumber untuk tidak memberitakan suatu berita atau *off the record*. Lebih lanjut ia katakan independensi sebagai wartawan tetap harus diutamakan, jurnalis memberitakan suatu kebenaran untuk kepentingan publik. “Seorang jurnalis harus memiliki komitmen dan prinsip dalam menjalankan tugasnya”, ungkap pria ini.

2. Rosihan Anwar

Jurnalis berikutnya yang menjadi obyek penelitian dari penulis adalah seorang pria bernama Rosihan Anwar. Pertama mendengar namanya langsung terlintas di benak penulis mengenai sosok jurnalis senior kita. Ketika pertama kali bertemu, Rosi biasa ia disapa merupakan sosok yang serius dan tidak banyak



bicara. Pria yang berasal dari Cilacap ini merupakan lulusan komunikasi dan penyiaran Islam, UIN Kalijaga, Yogyakarta. Ia sudah mulai pekerjaannya sebagai jurnalis di *SKH Bernas Jogja* sejak delapan bulan belakangan ini. Sebelumnya, pria kelahiran Cilacap, 12 Juli 1982 ini bekerja menjadi penulis di sebuah penerbitan kemudian ia mendapatkan tawaran dari seorang jurnalis senior untuk bekerja di *Harian Bernas Jogja*. Untuk penguasaan medan atau lapangan selama menjadi jurnalis di Yogyakarta, ia seringkali tersesat karena Rosi merupakan orang yang berasal dari Cilacap, Jawa Tengah. Terlebih ketika harus ditugaskan di Bantul, seringkali ia tersesat namun seiring dengan berjalannya waktu hal itu perlahan-lahan dapat diatasinya dengan baik.

Selama delapan bulan bekerja menjadi seorang jurnalis di *Bernas*, berbagai pengalaman dan tentunya permasalahan pernah ia hadapi. Berbagai *desk* pernah ia jalani selama tugasnya selama menjadi jurnalis. Ia mengatakan bahwa setiap permasalahan yang ia hadapi dapat terselesaikan dengan baik namun hingga saat

ini yang dirasa masih menjadi problem baginya yaitu ketika harus mengeksplorasi ide dan kemudian mengembangkannya. Hampir semua teknik jurnalistik sudah dikuasainya namun terkadang ide masih sulit untuk keluar. Lebih lanjut Rosi mengatakan bahwa mengeksplorasi ide sangatlah penting untuk seorang jurnalis di tengah-tengah persaingan dengan surat kabar lainnya. Tidak mungkin bisa jika seorang jurnalis berangkat meliput suatu berita tanpa disertai dengan ide.

3. Ichsan Muttaqin

Ichsan Muttaqin merupakan jurnalis yang paling baru di *SKH Bernas Jogja*. Pria lulusan Akademi Komunikasi Yogyakarta dengan jurusan jurnalistik ini mengaku pekerjaan sebagai jurnalis merupakan pekerjaan yang dapat mengembangkan pengetahuan dan membangun potensi diri. Pria humoris ini



memulai tugasnya di *SKH Bernas Jogja* sejak tujuh bulan belakangan ini. Tujuh bulan bekerja membuatnya masih terpacu untuk lebih bisa lagi untuk mengembangkan dirinya agar menjadi jurnalis yang handal. Ia mengatakan sebelumnya pernah bekerja sebagai jurnalis di sebuah media cetak selama

beberapa bulan. Ia mengaku keluarga mendukung pekerjaannya saat ini menjadi seorang jurnalis. Ichsan mengatakan meskipun berdomisili di Bantul tidak menghentikan semangatnya untuk menjalankan tugasnya sebagai jurnalis. “Jarak tidak jadi masalah untuk saya, yang penting saya dapat berita, bisa saya

informasikan ke masyarakat dan itu ada kepuasan tersendiri untuk saya”, ungkapanya.

Pria yang lahir di Jakarta pada tanggal 19 Februari 1985 ini masih mengalami problem-problem dalam menjalankan tugas jurnalistiknya. Sulitnya untuk menembus narasumber membuatnya sedikit kewalahan dalam mengejar berita. Problem mendasar berkaitan dengan bagian peliputannya di rubrik ekonomi mengaku mengalami masalah juga dalam perjalanannya. Kurangnya *link* dalam bidang ini cukup menyulitkan tugasnya dan ia mengaku tidak menyukai pelajaran ekonomi sejak SMP sehingga pengetahuannya masih minim. Namun hal tersebut tidak serta merta membuatnya merasa tidak bisa menjalankan tugasnya sebagai jurnalis, belajar dan bertanya kepada ahlinya dianggap menjadi solusi atas problem mendasar atas tugasnya sebagai jurnalis baru di bidang ekonomi.

4. Yodie Hardiyani

Narasumber berikutnya yaitu jurnalis baru dari *SKH Harian Jogja* bernama Yodie Hardiyani. Pria lulusan Ekonomi Manajemen dari Universitas Kristen Satya Wacana ini merupakan salah satu jurnalis baru yang merupakan *fresh graduate* dan baru bekerja sebagai jurnalis selama dua bulan terakhir sejak Maret 2011. Ia mengatakan meskipun latar belakang pendidikannya bukan dari ilmu komunikasi jurnalistik tetapi ia sudah mulai



tertarik menekuni dunia jurnalistik sejak ia masih duduk di bangku kuliah. Ketika masih kuliah ia sudah mulai aktif mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) pers di kampusnya dan mengikuti beberapa pelatihan jurnalistik di beberapa media. Yodie menceritakan lulus dari kuliahnya pada bulan Oktober 2010 dan diwisuda bulan Maret 2011 yang kemudian bekerja menjadi jurnalis di *SKH Harian Jogja*. Ia mengaku karirnya menjadi jurnalis mendapat dukungan dari orang tuanya meskipun harus merantau meninggalkan kota asalnya Salatiga, Jawa Tengah. Yodie mengatakan sebelumnya pernah melamar pekerjaan di beberapa media nasional namun ia mengatakan lebih lanjut mungkin jodohnya adalah menjadi jurnalis di Yogyakarta. Tidak menutup kemungkinan baginya untuk melanjutkan karir menjadi jurnalis di media nasional.

Pria kelahiran Lhokseumawe, 12 Mei 1988 ini meyakini bahwa jurnalistik adalah dunianya dan merasa nyaman untuk menjalani pekerjaannya saat ini sebagai seorang jurnalis. Meskipun masih terbilang sangat baru sebagai seorang jurnalis, ia sudah cukup bisa beradaptasi dengan kinerja jurnalistik yang dikejar dengan *deadline*, harus bekerja dengan cepat dan berbagai problem yang menghampirinya. Lebih lanjut pria asal Salatiga ini bercerita bahwa setiap problem yang menghampirinya dapat dicari solusinya agar teratasi dengan baik dan akhirnya pun dapat teratasi sehingga hasil berita yang diliput dan ditulis dapat terbit di setiap edisinya.

5. Switzy Sabandar

Selanjutnya yang menjadi obyek penelitian penulis yaitu seorang jurnalis wanita dari *SKH Harian Jogja* yang bernama Switzy Sabandar. Ia memulai

pekerjaannya di *SKH Harian Jogja* sejak enam bulan terakhir ini. Sebelumnya, wanita kelahiran Yogyakarta, 5 Juni 1985 ini pernah bekerja selama dua tahun di



sebuah LSM dan *freelance* sebagai penulis kemudian menjadi jurnalis di *Harian Jogja*. Tidak pernah terpikirkan sebelumnya oleh wanita yang berperawakan tinggi berkulit coklat ini untuk bekerja pada sebuah surat kabar harian karena cita-cita sebelumnya ia ingin menjadi jurnalis di majalah wanita atau majalah *lifestyle* tetapi karena hobinya yang suka menulis akhirnya ia

melamar pekerjaan di *SKH Harian Jogja* ditambah lagi dengan latar belakang pendidikannya yaitu jurusan ilmu komunikasi dengan konsentrasi studi jurnalisme dari Universitas Atma Jaya Yogyakarta sehingga semakin bulat tekatnya untuk bekerja sebagai seorang jurnalis di surat kabar harian.

Mulanya Switzy, biasa ia disapa, mendapatkan penempatan tugas di bagian pagelaran dan gaul, awalnya ia sangat menikmati *job desknya* tersebut karena merasa rubrik itu merupakan rubrik yang menyenangkan, namun setelah dua minggu ia bekerja lalu dipindahkan menjadi jurnalis di bagian humaniora. Setelah keputusan pemindahan tugas dari kantornya tersebut ia merasa terkejut karena tidak mengerti sama sekali bidang humaniora dan bagaimana ia harus meliput. Dua bulan di awal pekerjaannya sebagai jurnalis humaniora dianggapnya sebagai

masa-masa yang sulit karena harus adaptasi, banyak hal yang tidak ketahui, dan mendapatkan redaktur yang tidak menyenangkan. Namun seiring dengan pergantian redaktur ia menjadi terbiasa dengan rubrik yang diampunya saat ini. “Sejak ganti redaktur, aku jadi *enjoy* saja di rubrik ini, karena setiap aku ada masalah aku bisa diskusikan dengan redaktornya dengan baik”, ucapnya lebih lanjut. Hingga saat ini ia masih saja menemui masalah dalam pekerjaannya sebagai jurnalis baru, namun ia mengaku masih tetap belajar untuk bisa mengatasi setiap persoalan yang datang padanya.

6. Holy Kartika

Jurnalis baru berikutnya yang menjadi obyek penelitian penulis adalah seorang wanita yang bekerja di *SKH Harian Jogja* bernama Holy Kartika. Wanita kelahiran Yogyakarta, 21 Desember 1987 ini memulai karirnya sebagai jurnalis di Harian Jogja sejak awal Maret 2011 silam. Mulanya Holy, sapaan akrabnya memulai debut karirnya setelah lulus kuliah di UPN Veteran Yogyakarta Juli 2010 silam sebagai seorang penyiar radio. Namun



lebih lanjut ia bercerita bahwa ketika masih duduk di bangku kuliah pernah magang menjadi seorang jurnalis selama dua bulan di salah satu surat kabar harian di Yogyakarta. Ia menyelesaikan studinya di kampus UPN (Universitas

Pembangunan Nasional) Veteran pada bulan Juli 2010 lalu kemudian melamar pekerjaan sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) namun ia menganggap pekerjaan itu bukan jodohnya. Kemudian ia menjadi penyiar radio dan sekarang mejadi jurnalis di *SKH Harian Jogja*. Lebih lanjut ia bercerita pekerjaannya saat ini sebagai jurnalis kurang mendapat dukungan dari orang tuanya karena orang tuanya menginginkannya untuk bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).

Berangkat dari latar belakang pendidikannya di jurusan ilmu komunikasi, Holy akhirnya berniat untuk menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari di kehidupan nyataanya sehingga ia menjadi seorang jurnalis dan dunia jurnalistik dianggap merupakan *passion* yang ada dalam dirinya. Ia mengatakan sejauh ini memang masih banyak persoalan atau problem yang dihadapi sebagai jurnalis. Penempatannya di rubrik pagelaran dan gaul membuatnya bekerja lebih ekstra karena kebanyakan liputan yang harus dilakukan pada malam hari. Dan penggenapan tugas untuk memenuhi empat berita setiap harinya masih cukup sulit dilakukan karena keterbatasannya dalam menulis dan berpikir cepat serta minimnya pengalaman menjadi seorang jurnalis. Hingga saat ini pun ia mengaku masih harus belajar lagi untuk menjadi seorang jurnalis yang lebih handal.